

JURNAL

Perencanaan Wilayah dan Pembangunan

- | | |
|---|---|
| TATA NIAGA TEMBAKAU RAKYAT DI KECAMATAN JATIBANTENG KABUPATEN SITUBONDO (PENDEKATAN FENOMENOLOGI) | Dody Ariyanto
Sebastiana Viphindartini
Herman Cahyo Diartho |
| ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISPARITAS SPASIAL KECAMATAN DI KABUPATEN SITUBONDO | Anna Kusuma
Sarwedi
I Wayan Subagiarta |
| ANALISIS KINERJA FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BANYUWANGI | Tanto Sulistyono
Siti Komariyah
Zainuri |
| PERUBAHAN KELEMBAGAAN EKONOMI INDUSTRI PENGRAJIN BATIK KABUPATEN BANYUWANGI (Studi Dinamika Hubungan Kerja dan Aksesibilitas Pasar) | Yati Mustika
Siti Komariyah
Regina Niken Wilantari |
| PENINGKATAN PENDAPATAN MELALUI PRODUKTIVITAS DAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA PEMBUDIDAYA BENIH LELE DI KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI | Setyo Harini
Moh. Adenan
Siti Komariyah |
| PERAN KOPERASI DALAM PEMBERDAYAAN DAN PENDAPATAN KELUARGA ANGGOTA PADA KOPERASI WANITA DI WILAYAH PESISIR KOTA BANYUWANGI | Yudi Setiawan
Siti Komariyah
Lilis Yulianti |
| PENGARUH SKALA USAHA, ADOPSI TEHNOLOGI DAN PELATIHAN TERHADAP PENDAPATAN PEMBUDIDAYA TAMBAK UDANG VANNAMEI DI KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI | Suryono Bintang Samudra
Mohammad Saleh
Lilis Yulianti |
| FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHA PEMBENIHAN IKAN NILA DI KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI | Yulinanti Pilumani
Siti Komariyah
Teguh Hadi Priyono |
| DINAMIKA SOSIAL EKONOMI PENAMBANG BELERANG KAWAH GUNUNG IJEN DI DESA TAMANSARI KECAMATAN LICIN KABUPATEN BANYUWANGI | Iwan Yos Sugiharto
Mohammad Fathorrazi
Moh. Adenan |
| PERANAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA | Betha Rosy Ningtyas
Teguh Hadi Priyono
Siti Komariyah |

PASCASARJANA UNIVERSITAS JEMBER
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI

ai da
ti unt
tan ya
meros
eneliti

Foreign
sues f
Laut

rhada
amban
nelitia

PT Raj
PT Raj

A. Jaka
ni Ull

npa 30
garuh

**Jurnal Perencanaan
Wilayah dan Pembangunan**

ISSN 2085 – 9651

Volume 8 Nomor 2, Nopember 2016

Pelindung

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Pengarah

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Jember

Editor

Siswoyo Hari Santosa
Rafael Purtomo Somaji
Teguh Hadi Priyono
Moh Adenan

Alamat Redaksi

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto
Telp (0331) 33990; Fax(0331) 332150
JEMBER 68121

Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pembangunan (JPWP) Diterbitkan oleh Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jember, sebagai media profesi ilmiah, penyebaran informasi dan forum pembahasan masalah-masalah Perencanaan Wilayah dan Pembangunan

Terbit 2 (dua) kali setahun, setiap bulan Mei dan Nopember. Redaksi menerima tulisan yang belum pernah dimuat di media lain, yang berupa hasil penelitian, ulasan atau suatu topik dalam bidang perencanaan dan pembangunan, yang berorientasi pada upaya untuk memajukan pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR ISI

TATA NIAGA TEMBAKAU RAKYAT DI KECAMATAN JATIBANTENG KABUPATEN SITUBONDO (PENDEKATAN FENOMENOLOGI) Dody Ariyanto, Sebastiana Viphindrartin, Herman Cahyo Diartho	1 - 14
ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISPARITAS SPASIAL KECAMATAN DI KABUPATEN SITUBONDO Anna Kusuma, Sarwedi, I Wayan Subagiarta	15 - 30
ANALISIS KINERJA FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BANYUWANGI Tanto Sulistyono, Siti Komariyah, Zainuri	31 - 42
PERUBAHAN KELEMBAGAAN EKONOMI INDUSTRI PENGRAJIN BATIK KABUPATEN BANYUWANGI (Studi Dinamika Hubungan Kerja dan Aksesibilitas Pasar) Yati Mustika, Siti Komariyah, Regina Niken Wilantari	43 - 56
PENINGKATAN PENDAPATAN MELALUI PRODUKTIVITAS DAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA PEMBUDIDAYA BENIH LELE DI KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI Setyo Harini, Moh. Adenan, Siti Komariyah	57 - 70
PERAN KOPERASI DALAM PEMBERDAYAAN DAN PENDAPATAN KELUARGA ANGGOTA PADA KOPERASI WANITA DI WILAYAH PESISIR KOTA BANYUWANGI Yudi Setiawan, Siti Komariyah, Lilis Yuliati	71 - 82
PENGARUH SKALA USAHA, ADOPSI TEHNOLOGI DAN PELATIHAN TERHADAP PENDAPATAN PEMBUDIDAYA TAMBAK UDANG VANNAMEI DI KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI Suryono Bintang Samudra, Mohammad Saleh, Lilis Yuliati	83 - 92
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHA PEMBENIHAN IKAN NILA DI KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI Yulinanti Pilumani, Siti Komariyah, Teguh Hadi Priyono	93 - 104
DINAMIKA SOSIAL EKONOMI PENAMBANG BELERANG KAWAH GUNUNG IJEN DI DESA TAMANSARI KECAMATAN LICIN KABUPATEN BANYUWANGI Iwan Yos Sugiharto, Mohammad Fathorrazi, Moh. Adenan	105 - 120
PERANAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA Betha Rosy Ningtyas, Teguh Hadi Priyono, Siti Komariyah	121 - 133

**DINAMIKA SOSIAL EKONOMI PENAMBANG BELERANG
KAWAH GUNUNG IJEN DI DESA TAMANSARI KECAMATAN LICIN
KABUPATEN BANYUWANGI**

Iwan Yos Sugiharto, Moehammad Fathorrazi, Moh. Adenan
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Abstract

The purpose of this study among others were to understand and explain the socio-economic conditions of miners sulfur crater of Ijen Volcano in Desa Tamansari Sub-District Licin Banyuwangi; to understand and explain the factors that influence sulfur crater of Ijen volcano in Desa Tamansari Sub-District Licin Banyuwangi and to understand and explain the impact of mining sulfur crater of Mount Ijen in Desa Tamansari Sub-District Licin Banyuwangi. This study used qualitative research methods. This research was conducted in the area of Ijen Vocano in Desa Tamansari Sub-District Licin Banyuwangi. The informants were sulfur miners in the village of Taman Sari subdistrict Licin Banyuwangi. Data analysis used in this study was the Interactive Model Analysis of Miles and Huberman. The results showed that the dynamics of natural resource factors affecting revenue sulfur miners consist of condition status of Mount Ijen, Danger sulfur gas and rainfall. Dynamics of social factors affecting revenue sulfur miners include the age of the miners, livelihood, education, social status, welfare, social interaction, health and cultural customs. Economic factors affecting the dynamics of sulfur miners income consists of employment, income / income, consumption, investment and savings.

Key word: social economy, sulfur miners, dynamics

1. Pendahuluan

Salah satu wilayah yang memiliki gunung berapi adalah Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa gunung yang memiliki panorama alam dan sumber daya yang menawan. Dari sekian gunung yang ada di Banyuwangi ada yang masih bersifat aktif atau bisa disebut gunung api, yakni Gunung Ijen yang berada di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Menurut masyarakat Banyuwangi, Gunung Ijen ini disebut juga Kawah Ijen karena kawahnya yang indah didukung oleh ekosistem di sekitar kawah yang menakjubkan; dataran tinggi ini masuk area Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) (Dewi, 2014)

Lingkungan Gunung Ijen yang banyak digunakan sebagai lahan pemukiman membuat dampak yang ditimbulkan dari bencana yang dihasilkannya akan langsung dirasakan oleh masyarakat yang ada disekelilingnya. Namun, beberapa manfaat lereng Ijen sampai saat ini juga telah dirasakan oleh masyarakat. Kondisi tanah yang subur dapat digunakan untuk mengembangkan sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Selain itu, kandungan belerang juga dapat membuka peluang usaha disektor penambangan belerang. Selain itu, faktor

keindahan panorama alam "Gunung Ijen" juga dapat digunakan untuk mengembangkan sektor pariwisata. Lebih jauh, bagi masyarakat Kabupaten Banyuwangi, Gunung Ijen telah mengkonstruksi pengetahuan dan tradisi menjadi suatu kearifan lokal yang sampai saat ini masih sangat mempengaruhi tata kehidupan dan pola pikir masyarakat setempat.

Salah satu sumber daya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi adalah belerang. Masyarakat di sekitar Gunung Ijen bekerja menjadi penambang belerang untuk meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat di wilayah tersebut. Belerang melimpah di beberapa daerah salah satunya adalah di Jawa Timur yaitu di Kabupaten Banyuwangi tepatnya di Gunung Ijen Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Licin di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kecamatan yang memangku Keberadaan Gunung Ijen. Gunung Ijen sebagai salah satu sumber penggalan belerang terbesar di Jawa timur berperan besar pada perkembangan masyarakat di daerah sekitar lokasi penggalan tersebut. Gunung Ijen sebagai salah satu sumber penggalan belerang terbesar di Jawa timur berperan besar pada perkembangan masyarakat di daerah sekitar lokasi penggalan tersebut (Khotijah dan Purnomo, 2015).

Pertambangan belerang Kawah Ijen merupakan jenis tambang terbuka artinya penambang tidak perlu masuk ke dalam perut bumi untuk mencari bahan galian. Proses penambangan belerang di Kawah Ijen masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan tenaga manusia sepenuhnya tanpa menggunakan teknologi canggih. Penambang menggali belerang dengan peralatan sederhana mengambil belerang dari dasar kawah. Di sini asap cukup tebal, namun dengan peralatan penutup hidung sekadarnya seperti sarung, mereka tetap mencari lelehan belerang. Lelehan belerang di dapatkan dari pipa yang menuju sumber gas vulkanik yang mengandung sulfur. Gas ini dialirkan melalui pipa lalu keluar dalam bentuk lelehan belerang berwarna merah. Setelah membeku belerang berwarna kuning. Setelah belerang dipotong, para penambang akan memikulnya melalui jalan setapak. Beban yang dipikul cukup berat antara 60 hingga 100 kg. Para penambang sudah terbiasa memikul beban yang berat ini sambil menyusuri jalan setapak di tebing kaldera menuruni gunung sejauh 3 kilometer. Kegiatan penambangan ini dikelola oleh PT. Candi Ngrimbi. PT. Candi Ngrimbi memiliki ± 249 penambang. Jumlah penambang di PT. Candi Ngrimbi tidak pasti setiap bulannya karena status penambang kebanyakan adalah sebagai borongan harian lepas yang sistem kerjanya tidak terikat oleh perusahaan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri kapan mereka harus bekerja. Tujuan mereka bekerja sebagai penambang adalah untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari (Hasil wawancara Wiji Utami, 2016)

Pada umumnya penambang termasuk golongan masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah. Sebagian besar penambang masih hidup dalam keterbatasan baik keterbatasan ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Keterbatasan ekonomi nampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh penambang. Rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh penambang menyebabkan mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya,

sehingga harus menekan jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai batas minimum.

Berdasarkan hasil wawancara pada survey awal dengan Bapak P. Didik Sud'jai, para penambang belerang hidup secara sederhana dan mengalami kesulitan ekonomi. Di kawasan tersebut, terutama mereka yang tempat tinggalnya di lereng Ijen, memilih untuk bekerja sebagai penambang belerang. Pilihan ini diambil karena untuk menjadi penambang belerang tidak membutuhkan standar pendidikan yang tinggi yang dibutuhkan hanyalah kerja keras dan kekuatan fisik. Kehidupan para penambang belerang sangat minim jika dilihat secara langsung. Meskipun harga belerang dinaikkan menjadi 900 rupiah perkilogramnya tidak banyak membantu para penambang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya apalagi bagi mereka yang mempunyai anak dalam jumlah yang banyak serta para penambang yang memang sudah berusia lanjut sudah tidak kuat lagi mengangkat beban yang terlalu berat, akhirnya para penambang yang tergolong manula ini mengangkat belerang semampunya tanpa adanya target hasil.

Besarnya pendapatan yang diperoleh penambang merupakan faktor penentu yang mempengaruhi keluarga penambang dalam mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dimana pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut merupakan hal utama yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan hidupnya. Menurut Gilarso (2002:19) kebutuhan hidup pokok merupakan kebutuhan minimal yang harus dipenuhi seseorang agar dapat hidup layak. Setiap keluarga mempunyai perbedaan dalam pengalokasian pendapatannya sesuai dengan tingkat kebutuhan keluarga. Dimana pendapatan yang diperoleh para penambang dirasa masih kurang dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga, sehingga para penambang tersebut melakukan pekerjaan lain guna memperoleh tambahan pendapatan. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) untuk memahami dan menjelaskan dinamika sumber daya alam terhadap pendapatan penambang belerang kawah Gunung Ijen di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, (b) untuk memahami dan menjelaskan dinamika sosial terhadap pendapatan penambang belerang kawah Gunung Ijen di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, dan (c) untuk memahami dan menjelaskan dinamika ekonomi terhadap pendapatan penambang belerang kawah Gunung Ijen di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah Gunung Ijen Desa Tamansari Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi penelitian, peneliti memfokuskan di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara geografis Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang banyak ditempati penambang belerang untuk mata pencaharian kehidupan sehari-harinya

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* yaitu menentukan informan berdasarkan ciri-ciri dan persyaratan yang sudah ditentukan. Pertimbangan ini didasarkan karena orang tersebut yang memahami hal dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Penambang belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, (b) Tokoh masyarakat yang mengetahui tentang penambang belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, dan (c) Pengepul belerang yakni PT. Candi Ngrimbi di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

3. Hasil Penelitian

3.1 *Dinamika Faktor Sosial Mempengaruhi Pendapatan Penambang Belerang Kawah Ijen di Desa Tamansari*

Dinamika sosial dapat dikatakan mempengaruhi pendapatan penambang belerang sekaligus penduduk Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dikarenakan beberapa aspek yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Usia Penambang

Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 22-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah dan oleh sebab itu TPK relatif besar. Sedangkan penduduk diatas usia 55 tahun kemampuan bekerja sudah menurun, dan TPK umumnya rendah. Penambang belerang didominasi oleh penduduk berumur 45-54 tahun kemudian penduduk berusia 35-44 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai penambang belerang dilakukan oleh penduduk dengan usia berkisar antara 35-54 tahun.

Satu hal yang menarik dan mungkin juga menyedihkan adalah para penambang tersebut telah melakukan penambang dari mereka usia remaja (14-16 tahun) dan biasanya usaha ini dilakukan turun menurun dalam satu keluarga. Risiko yang dihadapi oleh para penambang juga sangat besar mulai dari semburan asap belerang yang beracun hingga terjatuh ke dalam jurang gunung, semua mereka pertaruhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa usia yang sebagian besar sudah agak tua, tidak membuat penambang menghentikan pekerjaannya karena tuntutan harus menghidupi keluarga. Akan tetapi belerang yang dihasilkan sudah jauh berkurang karena keterbatasan usia sehingga pendapatan ikut berkurang.

2. Mata Pencaharian Utama

Kondisi masyarakat Desa Tamansari yang mata pencahariannya sebagai penambang meletakkan status sosial kehidupannya pada tingkatan yang rendah, sehingga memberikan gambaran pula bahwa latar belakang pendidikan, ketrampilan dan ekonomi sangat rendah pula. Kondisi ini akibat mereka mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan lain yang lebih menjanjikan guna meningkatkan pendapatannya dan merubah taraf hidup keluarganya. Jika

dicermati secara seksama mata pencaharian masyarakat Desa Tamansari hanya bertumpu pada pekerjaan penambangan yang notabene pendapatan dari hasil penambangan ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari walaupun jenis pekerjaan ini dirasa berat untuk dilakukan namun karena keterampilan mereka terbatas untuk beralih profesi dengan pendapatan yang lebih menjanjikan dipandang dari segi pendapatan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, maka mereka terpaksa tetap menekuni pekerjaan menambang tersebut.

Mata pencaharian yang lain dari penduduk Desa Tamansari cukup variatif yakni seperti buruh harian, pegawai negeri, pegawai swasta, jasa komunikasi dan angkutan dan tukang. Namun sektor penambangan belerang menjadi mata pencaharian yang dominan disebabkan tiadanya pilihan pekerjaan lain yang memberikan *income* atau pendapatan sebesar pekerjaan menambang belerang. Masyarakat yang berada di Lereng Ijen, memilih untuk bekerja sebagai penambang belerang karena untuk menjadi penambang belerang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang dibutuhkan hanyalah kerja keras dan kekuatan fisik. Kehidupan para penambang belerang rata-rata sangat sederhana dan mengalami kesulitan ekonomi.

Bila kita lihat secara langsung kehidupan para penambang belerang sangat minim sekali. Dinaikkannya harga belerang menjadi 900 rupiah per kilogramnya tidak banyak membantu para penambang dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, padahal kebutuhan hidup keluarga yang harus dipenuhi semakin tinggi, mereka tentu menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

3. Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan kelak mereka akan bisa membangun suatu masyarakat yang maju. Adanya pendidikan ini juga akan mempengaruhi taraf hidup mereka. Adanya pendidikan yang cukup memadai, mereka bisa mengembangkan bakat dan kreativitas mereka yang nantinya dapat dijadikan penghasilan ekonomi ataupun lapangan pekerjaan bagi orang-orang sekitar.

Dilihat dari tingkat pendidikan yang ada, bisa dikatakan bahwa Desa Tamansari masih kurang memperhatikan pentingnya pendidikan. Dari data yang diperoleh dari monografi Desa Tamansari, kebanyakan dari mereka mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Kurangnya pengetahuan akan pentingnya pendidikan ini membuat mereka susah untuk mencari pekerjaan baru yang bisa dikatakan lebih dari pekerjaan sehari-hari mereka yang kebanyakan menjadi petani.

Pemaparan tersebut dapat diperkuat dengan adanya Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan bangsa”.

Rendahnya tingkat pendidikan yang ada, menjadikan mereka memiliki sedikit kesempatan untuk bekerja di luar bidang sebagai petani. Mereka tidak mampu bersaing dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi dan keahlian yang dimiliki. Oleh karenanya mereka hanya bisa bekerja semampu mereka tanpa memiliki keahlian khusus, untuk meneruskan pekerjaan petani/buruhtani yang sudah ditekuni oleh orang tua mereka. Dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada, perlunya kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah dan warga sekitar. Adanya pandangan yang sama tentang pentingnya pendidikan akan memudahkan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi.

Berlangsungnya kehidupan seseorang tidak pernah lepas dari pendidikan yang dimiliki. Dikarenakan pendidikan merupakan salah satu kunci seseorang dalam meningkatkan tarap hidupnya dan keluarganya, melalui pendidikan inilah kesejahteraan seseorang dapat ditingkatkan. Pendidikan sendiri cenderung mempengaruhi corak hidup dan pola pikir serta wawasan seseorang, sehingga dengan pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempunyai orientasi berpikir dalam mencari peluang kerja yang sesuai dengan pendidikannya. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pendapatan penambang belerang. Adanya keterbatasan tingkat pendidikan maka akan membuat masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Licin tidak memiliki pilihan untuk bekerja selain menjadi penambang. Hal itu berpengaruh terhadap pendapatan keluarga penambang. Apalagi pada saat penambangan dihentikan maka akan mengurangi pendapatan karena mereka tidak bisa beralih pada pekerjaan yang membutuhkan pendidikan dan profesi.

Berdasarkan kondisi di atas diharapkan ada campur tangan pemerintah atau Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan penambang belerang. Dengan adanya pelatihan atau koperasi yang dapat membantu untuk mengembangkan usaha penambang belerang. Belerang di daerah Gunung Ijen termasuk yang terbaik di dunia, hendaknya sumber daya alam ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar Gunung Ijen.

4. Status Sosial

Kejadian bencana alam berupa meningkatnya status Gunung Ijen tahun 2012 hingga penambangan belerang ditutup hingga 60 harian telah membawa konsekuensi perubahan pada status sosial. Adanya kondisi alam tersebut juga mempengaruhi struktursosial dalam masyarakat tersebut. Dimana sebelum adanya bencana tersebut nilai-nilai kebersamaan antar warga sudah mulai menurun. Kaitanya dengan stratifikasi sosial juga sangat terlihat jelas. Disini yang sangat terlihat jelas adalah antara petani pemilik lahan dan para buruh tani. Dulu sebelum adanya musibah bencana alam ini perbedaan lapisan sosial mereka sangat jelas, dimana petani pemilik lahan hanya menyuruh para buruh tani tanpa turun tangan langsung untuk menggarap lahannya. Hal ini sangat terlihat jelas

dimana para petani pemilik lahan kedudukannya lebih tinggi dari para buruh tani. Namun sekarang ketika adanya kondisi alam Kawah Ijen tersebut telah mengubah persepsi tersebut, karena sekarang mereka sama-sama bekerja sebagai penambang belerang yang berkedudukan sama. Adanya bencana tersebut telah mempengaruhi lapisan sosial yang ada sebelumnya.

Kehidupan yang ada di Desa Tamansari tersebut tidak lepas dari adanya hubungan sosial yang terjalin diantara mereka. Dalam menjalani kehidupan ini, sebagai makhluk sosial sudah tentu kita akan membutuhkan bantuan dari orang lain disekitar kita. Seperti halnya interaksi atau komunikasi yang ada di Desa Tamansari ini. Proses interaksi yang terjadi di Desa Tamansari ini sesuai dengan kajian teori yang dikemukakan oleh George Simmel (1999). Teorinya tersebut menjelaskan bahwa pokok utamanya bukanlah isi melainkan bentuk dari interaksi yang terjadi didalam suatu masyarakat. Kajian teorinya menjelaskan bahwa masyarakat dipandang tidak hanya sebagai suatu kumpulan individu melainkan masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal-balik antara individu.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bukunya Taneko (1994:115), bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial tersebut, yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama. Bentuk disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Kondisi tersebut terlihat dari kehidupan sosial yang ada di desa tersebut, dimana mereka saling membantu satu sama lain dalam berbagai hal. Kaitannya dengan adanya bentuk dari proses interaksi yang terjadi, didalamnya terkandung beberapa hal-hal pokok yang menyangkut bentuk interaksi tersebut, antaralain:

- a. Kerjasama: Dalam kehidupan bermasyarakat adanya suatu kerja sama diantara para anggota masyarakat sangatlah diperlukan. Adanya kerja sama yang terjalin diantara anggota masyarakat, maka akan mempermudah untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerja sama tersebut juga membantu membentuk sebuah kerukunan yang ada di masyarakat. Hal seperti itulah yang diterapkan dalam masyarakat Desa Tamansari, dimana kerjasama yang terjalin diantara para anggota masyarakat terjalin sangat baik. Terjalannya kerja sama yang baik dan berlangsung terus menerus menyebabkan adanya rasa kerukunan antar para anggota masyarakat.
- b. Kelahiran: Proses kelahiran ini dimulai saat kandungan berusia tujuhbulan, di Desa Tamansari ini ada tradisi "mitoni atau tujuh bulanan" buat ibu yang sedang hamil. Dalama cara ini biasanya keluarga yang sedang memiliki hajat akan mengundang para tetangga sekitar untuk syukuran atau yasinan, biasanya adalah bapak-bapak. Hal ini tentu saja mencerminkan bagaimana mereka masih saling memberi satu sama lain. Tradisi itu dilanjutkan ketika bayi yang ada di dalam kandungan sudah lahir. Dimana para tetangga sekitar akan datang kerumah keluarga tersebut, biasanya disebut "ngendong". Hal ini mencerminkan bagaimana simpati para warga yang ikut merasakan

bahagia atas kelahiran anak tersebut. Dalam tradisi "ngendong" ini biasanya tetangga sekitar membawa bingkisan peralatan si bayi ataupun memberi uang yang biasa disebut "nyumbang". Orang yang mempunyai hajat juga biasanya menyediakan makanan ringan dan berat untuk para tetangga yang sudah datang.

- c. Pernikahan: Beda dengan saat adanya kelahiran, dalam hajatan pernikahan ini para tetangga sekitar lebih banyak diminta sumbangan tenaga oleh orang yang punya hajat. Biasanya dalam hajatan pernikahan para tetangga sekitar diundang ke rumah orang yang memiliki hajat untuk membentuk kepanitiaan. Dalam hal ini yang terlibat hanya kaum laki-laki saja. Mereka diminta bantuan tenaga untuk memasang tratak ataupun membantu dalam menyiapkan semua yang diperlukan dalam acara tersebut, seperti menata meja kursi untuk para tamu. Sedangkan para ibu-ibu biasanya diminta bantuan tenaga untuk membantu menyiapkan makanan atau istilahnya "rewangan" ditempat yang mempunyai hajat. Kalau misalnya acaranya hanya sederhana, bisa diselesaikan oleh keluarga, biasanya mereka hanya dapat uleman untuk "njagong" atau hadir saat hari H saja. Biasanya juga para undangan tetangga sekitar saat datang sekalian "nyumbang" ataupun membawa bahan pokok seperti telur, gula, beras dan lain-lain.
- d. Kematian: Saat warga Desa Tamansari ada yang mendapat musibah keluarganya meninggal, respon dari tetangga-tetangga sekitar sangatlah tanggap. Seketika mendapat kabar ada yang meninggal, biasanya mereka langsung memberikan bantuan tenaga untuk mempersiapkan proses pemakaman. Dimulai dari menyiapkan tratak dan kursi untuk para tamu, sampai mengantarkan jenazah kemakam. Hal itu mereka lakukan karena semata-mata mereka turut berbelasungkawa atas musibah tersebut. Hal tersebut sangat mencerminkan bagaimana hubungan timbal balik yang dilakukan oleh warga Desa Tamansari untuk tetap melestarikan tradisi saling tolong menolong, saling memberi, bersikap saling menghargai dan toleransi sesama anggota masyarakat.

5. Kesejahteraan

Upaya penciptaan kesejahteraan dimasyarakat dapat diartikan pula sebagai upaya untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Kemiskinan memang tidak dapat dihilangkan namun kemiskinan dapat dikurangi, hal inilah yang terus diupayakan oleh pemerintah. *Social security* dimaksudkan untuk mengurangi jumlah kemiskinan bukan untuk menghilangkan kemiskinan melalui program-programnya. Berbicara mengenai kemiskinan tentunya kita tidak dapat melepaskan diri dari mendefinisikan kemiskinan (*poverty*), yang pada dasarnya merupakan aktifitas politik, konflik politik terhadap kemiskinan akan mengarah pada kemiskinan itu sendiri karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Evers dan Sumardi (1985:2), manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan penting maupun tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau

kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan). Sesuai apa yang dikatakan oleh Evers dan Sumardi (1985:2) begitu juga dengan para penambang belerang, mereka memiliki kebutuhan yang harus mereka penuhi, apalagi mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan akan diri sendiri tetapi juga memenuhi kebutuhan istri serta anak-anaknya. Dari pengakuan keempat informan tersebut memiliki kebutuhan yang hampir sama. Pendidikannya tidak terlalu tinggi, bahkan ada yang hanya tamat SD, tetapi mereka belajar dari pengalaman bahwa mereka merasa pendidikan itu penting. Meski biaya sekolah dirasa cukup mahal mereka tetap berusaha demi menyekolahkan anak-anaknya.

6. Kesehatan

Belerang didalamnya mengabdung berbagai zat yang dapat juga berpengaruh kepada kesehatan. Sulfur adalah salah satu materi dasar yang penting dalam proses kimia, berbentuk zat padat yang berwarna kuning dan banyak dipakai untuk bermacam-macam bahan kimia pokok maupun sebagai bahan pembantu, sehingga dijuluki sebagai raja kimia Belerang atau sulfur adalah unsur kimia dalam tabel periodik yang memiliki lambang S dan nomor atom 16. Belerang ditemukan dalam meteorit.

Belerang terjadi secara alamiah di sekitar daerah pegunungan dan hutan tropis seperti Kawah Ijen. Faktor kesehatan tentunya sangat mempengaruhi karena gas belerang sangat berbahaya apabila terhirup langsung oleh tubuh. Para penambang belerang tentunya sangat berisiko mengalami gangguan kesehatan pada saat proses penambangan belerang. Faktor lingkungan menjadi ancaman bagi para penambang belerang karena mereka "dihantui" oleh hembusan angin kencang berbau belerang dan erupsi dari kawah ijen yang dapat membahayakan nyawa mereka sendiri. Proses seperti ini dilakukan setiap hari oleh para penambang belerang tanpa mengenal lelah dan kondisi lingkungan yang tidak menentu.

Sebagai salah satu upaya untuk menjaga stamina masyarakat Desa Tamansari yang bekerja sebagai penambang belerang mereka mengatur volume kerja dengan cara mereka mengambil hari-hari tertentu sebagai hari libur dan memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang diberikan perusahaan seperti susu dan kacang hijau untuk menyegarkan saluran pernafasan mengingat belerang mengandung racun. Belum lagi dampak dalam diri penambang belerang yakni kerusakan paru-paru akibat gas yang dikeluarkan oleh kawah di mana tempat mereka menambang bebatuan belerang.

7. Adat Budaya

Buruh penambang belerang adalah kelompok masyarakat yang sifat kekerabatannya sangat kuat. Hubungan sesama penambang lain sangatlah erat karena pola kerja mereka yang selalu bersama-sama. Maka dari itu budaya dan kebiasaan buruh penambang merupakan wujud dari kehidupan mereka sehari-hari.

Pekerjaan yang dilakukan yaitu menambang belerang merupakan pekerjaan yang sangat memberi penghidupan bagi mereka dan keluarganya.

Masyarakat Desa Tamansari khususnya penambang belerang masih mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap tradisi dan istiadat turun menurun. Tradisi dan adat istiadat tersebut antara lain dalam bidang penambangan masih terdapat bahwa pada bulan-bulan khusus seperti bulan suro biasanya mereka mengadakan semacam upacara sakral disekitar area Kawah Ijen. Upacara tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan saat menjalani pekerjaan sebagai penambang. Adat istiadat tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh penambang belerang yang dilaksanakan pada bulan Desember dan biasanya setiap Kamis legi para penambang hanya menaruh sesaji di area sekitar penambangan, dengan kepercayaan dan mitologi yang disakralkan oleh mereka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa masyarakat Desa Tamansari cukup berpotensi dalam seni budaya yang dimiliki. Yaitu yang merupakan hasil budi daya masyarakat misalnya kerajinan tangan. Seperti kebutuhan peralatan rumah tangga yang terbuat dari pelepah pisang. Disamping itu kegiatan menggali belerang yang masih dengan cara tradisional dengan menggunakan alat yang sangat sederhana dikerjakan oleh masyarakat sehari-hari. Pengambilan belerang ini harus dilakukan setiap hari. Karena jika tidak diambil maka akan terjadi penumpukan, yang mengakibatkan terjadinya pemanasan didalam gunung yang jangka panjangnya menimbulkan letusan. Dengan jalan menyeimbangkan ini maka, akan mengurangi terjadinya pemanasan dalam gunung.

3.2 Pengaruh Dinamika Ekonomi Terhadap Pendapatan Penambang Belerang Kawah Ijen di Desa Tamansari

Pendapatan merupakan orientasi utama penambangan belerang, karena penambang berusaha memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan mereka beserta keluarga. Besarnya pendapatan yang diperoleh penambang belerang tergantung dari berapa banyak belerang yang diangkut dari Gunung Ijen yang kemudian di bawa ke PT. Candi Ngrimbi, juga tergantung pada harga. Harga belerang yang diangkut dihitung per kilogram, tujuan dari penambang belerang adalah untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya. Berikut akan diuraikan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi peningkatan pendapatan penambang belerang yaitu:

1. Pekerjaan

Sejak dahulu masyarakat Desa Tamansari memang menggantungkan perekonomiannya dalam bidang pertanian dan pertambangan. Hampir sebagian warga desa tersebut sehari-harinya bermata pencaharian sebagai petani dan penambang. Pada masyarakat di desa ini yang dikatakan sebagai petani adalah mereka yang mempunyai sawah ataupun buruhtani, dimana mereka yang hanya bekerja ditempat orang untuk menggarap sawah. Penghasilan para buruh tani itu biasanya ada yang dibayar harian dengan uang yang rata-rata setiap harinya mendapat Rp. 20.000,00 ataupun nanti waktu panen tiba, nanti oleh pemilik sawah akan dibayar dengan hasil panen. Namun, masalah upah yang diterima

tersebut biasanya tergantung kesepakatan bersama antara pemilik lahan dengan buruh tani tersebut.

Para penduduk disekitar Kawah Ijen rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan tingkat pendidikan umumnya rendah, mereka bekerja dengan memanfaatkan kekayaan alam sekitar salah satunya belerang yang berada di kawasan Ijen ini. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi penduduk desa, dalam suatu masyarakat yang primitif orang harus memenuhi kebutuhannya sendiri tidak tergantung pada yang lain. Yang harus mereka penuhi terutama kebutuhan akan makanan, pakaian, dan perumahan. Untuk mendapatkan makanan mereka dapat berburu binatang, bertani atau bercocok tanam di daerah yang dianggap subur.

Masyarakat Desa Tamansari dalam memperoleh penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya banyak melakukan kegiatan sebagai mata pencaharian di bidang pertanian, buruh perkebunan, perdagangan, pertukangan dan sebagian kecil pegawai seperti guru dan lain-lain. Namun mata pencaharian tersebut kurang menjanjikan dari sisi pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dapat menyebabkan tidak berubahnya kehidupan ekonomi masyarakat Desa Tamansari. Mereka menyadari bahwa dengan mata pencaharian tersebut dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka berbagai cara mereka lakukan untuk memperbesar penghasilan sesuai dengan ketrampilan atau keahlian mereka.

2. Pendapatan

Pendapatan penambang belerang dengan daya angkut rata-rata 40 – 70 kilogram perhari serta harga belerang perkilogramnya adalah 1,100 rupiah. Maka rata-rata pendapatannya adalah sekitar 44.000 – 77.000 per hari tergantung dari berapa besar beban belerang yang dapat diangkut dan berapa kali kemampuan para penambang mengangkut belerang. Pendapatan dari penambang belerang dipergunakan oleh penambang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Menurut penuturan Bapak Asmuni salah satu informan yang berusia 45 tahun ini telah berprofesi sebagai penambang belerang selama 20 tahun. Dia menghidupi keluarganya sebagai penambang belerang dimana sehari-harinya mengangkut belerang rata-rata menghasilkan uang sekitar 60.000 perhari. Rata-rata pendapatan 60.000 perhari juga didapatkan oleh informan lain seperti Bapak Daman dan Bapak Buang. Mereka mengangkut belerang rata-rata dua kali diangkut dan ada pula penambang hanya satu kali angkut yaitu bapak Nainik, hal ini dikarenakan faktor fisik dan faktor usia sehingga tidak maksimal dalam menambang belerang. Pendapatan para penambang belerang sehari-harinya dipergunakan oleh penambang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, untuk kebutuhan pangan dan penopangan.

3. Konsumsi

Pengeluaran penambang perbulannya rata-rata Rp. 1.000.000, bahkan ada beberapa penambang belerang yang pengeluarannya lebih dari

Rp.1.000.000/bulan. Pengeluaran penambang belerang meliputi pengeluaran pangan dan penopangan hidup lainnya, Muntiyah dan Sukamdi (1997:51) menjelaskan bahwa kebutuhan pangan yang termasuk kebutuhan dasar manusia meliputi rata-rata pengeluaran rata-rata pengeluaran perbulan untuk beras, lauk pauk dan sayuran, minyak goreng, minuman, tembakau (rokok) dan lain-lain seperti jajanan. Sedangkan untuk kebutuhan nonpangan meliputi pengeluaran rata-rata perbulan untuk perumahan seperti minyak tanah, rekening listrik, rekening telephone dan lain-lain; perawatan pribadi seperti sabun mandi, pasta gigi, sabun cuci dan lain-lain; sandang dan kesehatan.

Menurut penuturan bapak Asmuni pada tahun 2016 ini pengeluaran keluarganya tiap bulan adalah sebesar Rp. 1.473.500 /bulan, dengan rincian sebagai berikut: pengeluaran untuk pangan sebesar Rp. 756.000 /bulan, biaya sekolah anak sebesar Rp. 155.000 /bulan, sedangkan pendapatan bapak Asmuni pada tahun 2013 sebanyak Rp. 1.680.000. jadi rata-rata pendapatan Bapak Asmuni sebesar Rp. 1.400.000 /bulan. Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa keluarga Bapak Asmuni tidak dapat menyisihkan pendapatan, karena pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan. Sedangkan Bapak Daman, pada tahun 2016 pengeluarannya keluarganya sebanyak Rp. 1.015.000, Dengan rincian sebagai berikut: pengeluaran untuk pangan sebesar Rp. 580.000 /bulan, uang sekolah anak sebanyak Rp. 200.000 /bulan, kesehatan Rp. 235.000. pendapatan bapak Samin sebanyak Rp. 1.015.000. Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa keluarga bapak Samin tidak bisa menyisihkan karena pendapatan dan pengeluaran sama besar.

4. Investasi

Penambang belerang memiliki investasi baik berupa harta yang produktif seperti sawah, sapi dan kambing atau tanah yang diberdayakan untuk mendapatkan pendapatan penambang. Investasi yang dilakukan dengan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari harta yang dimiliki oleh penambang. Penambang berupaya menghasilkan tambahan pendapatan dengan mengelola investasi yang dimiliki baik berupa sawah, sapi, ternak lain atau tanah yang dibiarkan dengan harapan akan dibeli pemerintah untuk program pariwisata di banyuwangi.

5. Saving/Tabungan.

Tabungan juga dilakukan oleh penambang dan merupakan faktor ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan penambang. Berdasarkan pernyataan informan Samin tersebut menunjukkan bahwa penghasilannya penambang kalau tidak bisa bekerja akan rendah. Oleh karena itu, penambang lebih memilih untuk menabung penghasilannya pada saat usahanya sedang ramai. Hasil tabungannya tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun keluarganya selama tidak bekerja berlangsung. Karena mereka sadar kebutuhan hidup selalu ada terlebih kebutuhan pokok termasuk pendidikan anak-anaknya. Menabung merupakan salah satu cara dia bertahan sampai sepi usai dan penghasilan berjalan normal kembali. Apabila kebutuhan pokok belum terpenuhi karena

penghasilan yang minim maka mereka melakukan penghematan

Mengatur pola konsumsi dilakukan para penambang untuk bisa hidup berhemat dan menyisihkan sedikit pendapatannya pada saat pendapatan sedang meningkat. Ketika pendapatan sedang menurun mereka bisa menggunakan tabungan tersebut untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Dimana kebutuhan pokok sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Konsumsi yang meliputi unsur pangan, sandang, papan (pemukiman). Adanya tabungan yang diperoleh penambang pada saat mereka mendapatkan kelebihan penghasilan dari menambang atau pekerjaan sampingan akan memberikan kontribusi pada saat hasil tambang belerang tidak seperti yang diharapkan sehingga menambah penghasilan.

4. Pembahasan

Dinamika sosial penambang yang terdiri dari pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan kelak mereka akan bisa membangun suatu masyarakat yang maju. Adanya pendidikan ini juga akan mempengaruhi taraf hidup mereka. Dilihat dari tingkat pendidikan yang ada, bisa dikatakan bahwa Desa Tamansari masih kurang memperhatikan pentingnya pendidikan. Kurangnya pengetahuan akan pentingnya pendidikan ini membuat mereka susah untuk mencari pekerjaan baru yang bisa dikatakan lebih dari pekerjaan sehari-hari mereka yang kebanyakan menjadi penambang belerang. Kehidupan yang ada di Desa Tamansari tersebut tidak lepas dari adanya hubungan sosial yang terjalin diantara mereka. Dalam menjalani kehidupan ini, sebagai makhluk sosial sudah tentu kita akan membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitarkita. Seperti halnya interaksi atau komunikasi yang ada di Desa Tamansari ini. Kondisi tersebut terlihat dari kehidupan sosial yang ada di dusun tersebut, dimana mereka saling membantu satu sama lain dalam berbagai hal. Sebagai anggota masyarakat yang hidupnya selalu berdampingan dengan orang lain, tentu saja interaksi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya interaksi tersebut memudahkan kita untuk berkomunikasi dan melakukan hubungan timbal-balik dengan orang-orang yang ada disekitar kita. Selain adanya perubahan dalam segi sosial, tidak sedikit warga Desa Tamansari juga mengalami sedikit perubahan dalam bidang mata pencaharian.

Dampak adalah sesuatu akibat yang ditimbulkan karena adanya sebuah perbuatan atau kegiatan. Usaha di bidang pertambangan adakalanya menimbulkan sebuah dampak. Dampak pertambangan tidak saja merupakan masalah pada sektor tambangnya, akan tetapi juga menyangkut mengenai masalah lingkungan hidup dan masyarakat disekitarnya. Di dalam pengelolaan lingkungan berasaskan pelestarian kemampuan agar hubungan manusia dengan lingkungannya selalu berada pada kondisi optimum, dalam arti manusia dapat memanfaatkan sumber daya dengan dilakukan secara terkendali dan lingkungannya mampu menciptakan sumbernya untuk dibudidayakan. Usaha

penambangan harus mendapat perhatian serius, karena sering kali usaha penambangan tersebut dilakukan dengan kurang memperhatikan akibatnya terhadap lingkungan hidup. Lingkungan Hidup yang diartikan luas, yaitu tidak hanya lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan ekonomi, sosial budaya.. Sedangkan lingkungan hidup secara umum menurut Emil salim diartikan yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati, dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Adanya penambangan belerang di Gunung Ijen Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi maka dapat dikaji dari sisi memiliki dampak positif dan dampak negatif.

1) Dampak Positif :

- a) Terserapnya tenaga kerja, yakni masyarakat sekitar Kawah Ijen sebagai penambang belerang maupun tenaga tehnis di perusahaan penambangan belerang tersebut. Dengan ini juga mengurangi tingkat pengangguran yang ada di sekitar daerah tersebut.
- b) Menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan kewajiban pengusaha penambang belerang dalam hal ini PT. Candi Ngrimbi untuk membayar retribusi dan iuran-iuran lain.
- c) Kualitas lingkungan di tempat penambangan meningkat dengan tajam dan alam sekitar menjadi tertata lebih baik, dengan kelengkapan infrastruktur dari penambangan. Karena itu kegiatan penambangan dapat menjadi daya tarik, sehingga penduduk banyak yang berpindah mendekati lokasi penambangan tersebut. Sering pula dikatakan bahwa kegiatan penambangan telah menjadi lokomotif ekonomi bagi masyarakat Tamansari.
- d) Memperlancar transportasi, karena yang tadinya jalan penduduk setempat hanya merupakan jalan setapak, maka diupayakan pengusaha untuk membuat jalan aspal agar dapat dilewati alat berat dan dump truck yang mengangkut belerang.
- e) Bagi para penambang, pekerjaan rutin mereka sebagai penambang belerang yang setiap hari bergelut dengan asap belerang telah merubah
- f) Memudahkan para wisatawan Ijen, karena para penambang belerang selain sebagai penambang terkadang juga ikut memandu jalan para turis naik ke Kawah Ijen.

2) Dampak negatif :

- 1) Berkurangnya sumber daya alam belerang.
- 2) Resiko akibat penambangan belerang bagi penambang yakni para penambang belerang rawan terserang infeksi saluran pernafasan atas (ISPA). "Sifat dari belerang atau sulfida itu adalah racun atau toksik. Karena itu sulfida yang berbentuk gas juga beracun karena menyerang saluran pernafasan dan paru-paru.
- 3) Berubahnya organ paru-paru para penambang yakni lebih bertambah besar dari ukuran organ paru-paru manusia biasanya, akibat sering menghirup asap belerang.

- 4) Pencemaran udara atau polusi bagi masyarakat di sekitar tempat pengolahan belerang.
- 5) Adanya para pendatang dan wisatawan telah mengakibatkan terjadinya akulturasi kebudayaan yang mengancam eksistensi kebudayaan asli daerah setempat.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Dinamika faktor sumber daya alam mempengaruhi pendapatan penambang belerang yang terdiri dari Kondisi status Gunung Ijen, Bahaya gas belerang serta Curah Hujan. Diantara ketiganya maka curah hujan yang paling berpengaruh dalam peningkatan pendapatan penambang belerang karena curah hujan yang tinggi membatasi penambang untuk bekerja dan mengurangi pendapatan penambang belerang;
- b. Dinamika faktor sosial mempengaruhi pendapatan penambang belerang yang meliputi yakni Usia Penambang, Mata Pencarian, Pendidikan, Status Sosial, Kesejahteraan, Interaksi Sosial, Kesehatan serta Adat Budaya. Diantara ke delapan faktor tersebut yang paling berpengaruh adalah Usia Penambang, disebabkan secara umum penambang yang masih usia produktif mampu untuk memikul beban lebih berat dibandingkan dengan penambang yang sudah tua sehingga perolehan pendapatan akan tergantung pada belerang yang dapat dipikul oleh para penambang;
- c. Dinamika faktor ekonomi mempengaruhi pendapatan penambang belerang yang terdiri dari Pekerjaan, Pendapatan/income, Konsumsi, Investasi serta Tabungan. Dimana diantara ke lima faktor tersebut maka pekerjaan menjadi faktor yang dominan disebabkan sekalipun dianggap berat ternyata bekerja sebagai penambang memberikan pendapatana/income yang lumayan yang dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dari penambang.

5.2 Saran

- a. Saran yang dapat diajukan dalam Pemerintah hendaknya mampu memberikan fasilitasi modal untuk membantu pendanaan usaha bagi penambang belerang supaya lebih berkembang dan memperluas akses pasar sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan penambang belerang;
- b. Perlu diadakan sosialisasi untuk menjaga konservasi lingkungan Gunung Ijen agar keberlangsungan pendapatan penambang dari sisi wisata juga meningkat;
- c. Bagi penambang hendaknya mengikuti dan mematuhi peraturan pemerintah atau pemegang otoritas;
- d. Bagi penambang mampu meningkatkan kreatifitas memperbaiki pengelolaan usaha tambang yang selama ini masih tradisional. Adanya pelaksanaan manajemen yang lebih optimal akan membuat para penambang mengerti perubahan tehnologi.

- e. Penambang bisa mengembangkan investasi dan saving sebagai dana cadangan ketika ada bencana dan pekerjaan menambang terhenti untuk sementara;
- f. Bagi akademisi perlu dibuatkan model guna peningkatan pendapatan yang secara bertahap mengangkat daya beli penambang yang selama ini merosot karena inflasi;
- g. Bagi akademisi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2000. *Pendapatan Ekonomi* Brooks, Douglas H. Et.al. 2003. *Foreign Direct Investment in Developing Asia: Trends, Effects, and Likely Issues for the Forthcoming WTO Negotiations*. ERD Working Paper No. 38.
- Budiharsono, S. 2001, *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, Cetakan Pertama, PT. Pradnya Paramita; Jakarta.
- Boediono, 1992, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Badan Penelitian Fakultas Ekonomi, Yogyakarta
- Dewi, Rizky Kusuma. 2014. Pengaruh Pendapatan Penambang Belerang Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Kasus Pada Penambang Belerang Di Kawah Ijen Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Universitas Jember*
- Jhingan M.L. 1993, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jhingan M.L. 2002, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lipsey Richard G, 1991, *Pengantar Mikro Ekonomi*, Jilid 1 Terjemahan A. Jaka Wasana, Penerbit Binarupa
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Okwita, L. 2012. *Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Pasca Bencana Gempa 30 September 2009*. Jurnal Unesa Volume 5 No. 2
- Sitohang, M. 2004. *Konsumsi Masyarakat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi*. Jakarta: Binaan Grafindo.